



**PROFIL PEMECAHAN MASALAH BENTUK CERITA PADA MATERI PECAHAN SISWA
KELAS VII SMP NEGERI MODEL TERPADU MADANI PALU**

*The Problem of Solving Story Problems on fraction Material In Grade VII Students At SMA Negeri
Model Terpadu Madani Palu*

Nurmaya¹⁾, Bakri M²⁾, & Tegoeh S. Karniman³⁾

mayanurmaya566@gmail.com, bakri88oke@gmail.com, teguhteguhkarniman@gmail.com

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Abstract

This study aims to describe the problem solving of fractional. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The subjects of this study were grade VII students of SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu consisting of 3 students who were divided into 1 student with high mathematical abilities, 1 student with moderate mathematics ability, and 1 student with low mathematical abilities selected based on processing the final semester exam scores in odd semester 2021/2022. The results showed that students with high math skills were able to solve problems well based on Polya's problem solving steps, starting from the stage of understanding the problem, to the stage of re-examining the answers. Students who are mathematically capable are doing mathematical problem solving well at the stage of understanding the problem, the stage of making plans, but at the stage of implementing the plan students are wrong in changing the fraction division operation into the form of fraction multiplication operations, moderately capable subjects do not change the position of the numerator into the denominator and the denominator into the numerator which is the settlement area, the stage of re-checking the students answers only checks again by looking at the results of the answers. Students with low math abilities have not done problem solving well, that is, they can only rewrite existing information without understanding the existing information, unable to make plans because they feel confused in thinking about plans that must be used to solve problems, cannot carry out problem solving plans. And can't recheck the answer. This is because students cannot solve the given problem.

Keywords: Profile, Problem Solving, Form of Stories, Fractional Material

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, akhlak, serta keterampilan yang didapat melalui proses pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan agar siswa mampu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006:346). Hal ini juga sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) dalam (Mashuri et al., 2018) yaitu: (1) belajar berkomunikasi (komunikasi matematika); (2) belajar dengan akal (penalaran matematis); (3) belajar untuk memecahkan masalah (pemecahan masalah matematika); (4) belajar mengasosiasikan ide (koneksi matematika); (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika (sikap positif terhadap matematika).

Correspondence:

Sitti Raehanil Jannah.

mayanurmaya566@gmail.com,

Received 06 December 2023, Revised 20 December 2023, Accepted 29 December 2023

Selain itu NCTM dalam (Aprianti et al, 2020) juga mengungkapkan tujuan pembelajaran pemecahan masalah secara umum adalah untuk (1) membangun pengetahuan matematika baru, (2) memecahkan masalah yang muncul dalam matematika dan di dalam konteks lainnya, (3) menerapkan dan menyesuaikan berbagai macam strategi yang sesuai untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta (4) memantau dan merefleksikan proses dari penyelesaian pemecahan suatu masalah matematika.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh Depdiknas dan NCTM dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam pembelajaran matematika. Bell dalam (Kurniawan, 2016) juga mendukung hal tersebut, yang mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu pembelajaran matematika pada umumnya dapat ditransfer untuk digunakan dalam memecahkan masalah lain. Yuwono dalam (Syahril et al., 2021) juga mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan, bukan saja untuk orang yang mendalaminya atau mempelajari matematika dikemudian hari, namun juga bagi orang yang akan menerapkannya dalam cabang ilmu lain dan kehidupan sehari-hari. Menurut Aprilianda & Susannah (2022) matematika akan selalu terlibat dalam berbagai hal-hal dalam hidup sehingga akan ada banyak masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan konsep matematika.

Pemecahan Masalah dalam mata pelajaran matematika dapat berupa soal tidak rutin dan soal cerita. Suatu soal atau pertanyaan merupakan suatu masalah apabila soal atau pertanyaan tersebut menantang untuk diselesaikan atau dijawab, dan prosedur untuk menyelesaikannya atau menjawabnya tidak dapat dilakukan secara rutin (Widjajanti, 2009:404).

Salah satu diantara materi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menekankan pemecahan masalah adalah materi pecahan. Pecahan merupakan salah satu materi pada pelajaran matematika yang diajarkan di kelas VII dan konsep pecahan sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari oleh sebab itu akan sangat bermanfaat jika siswa diberikan permasalahan-permasalahan pecahan yang berbentuk cerita yang menggambarkan masalah yang ada di kehidupan sehari-harinya. Selain dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hal ini juga merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa saat belajar matematika di SMP dan terdapat dalam KT13 mata pelajaran matematika yaitu menggunakan sifat-sifat operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di kelas VII SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu peneliti memperoleh informasi dalam memecahkan masalah matematika pada materi pecahan beberapa siswa sudah mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika dikelas. Namun sebagian siswa masih kebingungan dalam menerapkan konsep-konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diberikan, seperti masih kebingungan menyelesaikan soal pecahan berbentuk cerita. Oleh karena itu perlu adanya suatu profil terhadap penyelesaian yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mengetahui aspek kesalahan dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan mengetahui hal tersebut dapat memberikan solusi yang sesuai dengan akar masalah yang dihadapi oleh siswa.

Karena itu peneliti melakukan suatu penelitian untuk mendeskripsikan pemecahan masalah bentuk cerita pada materi pecahan berdasarkan ketiga tingkat kemampuan matematika siswa, dengan judul “Profil Pemecahan Masalah Siswa dalam Soal Bentuk Cerita pada Materi Pecahan di Kelas VII SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu Berdasarkan Langkah- Langkah Polya”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi pemecahan masalah siswa Kelas VII Erwin Sumampou SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu dalam menyelesaikan soal pecahan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, Kelas VII, Jalan Sukarno Hatta, Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi matematika bahwa hasil belajar siswa pada materi pecahan terutama dalam bentuk cerita masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap mata pelajaran matematika tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan Subjek penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas VII Erwin Sumampouw SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil. Subjek terdiri dari 1 orang berkemampuan tinggi, 1 orang berkemampuan sedang, dan 1 orang berkemampuan rendah. Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu untuk uji keabsahan data dengan cara memperoleh data dari sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data dari Miles and Huberman (Sugiyono, 2014), yaitu *Data Condensation* (Kondensasi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *Conclusion*

Drawing/Verifications (Penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

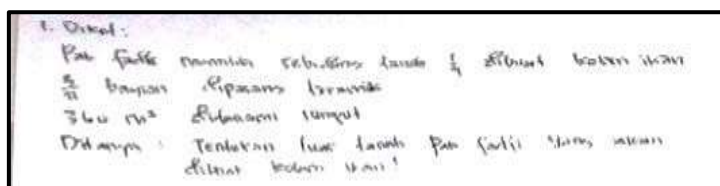
Bab ini memaparkan tentang data hasil penelitian dari subjek yang memiliki kemampuan matematika tinggi, kemampuan matematika sedang dan kemampuan matematika rendah. Paparan tersebut diuraikan sesuai dengan tahap-tahap pemecahan masalah dari Polya, yang meliputi tahap memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali jawaban hasil pemecahan masalah. Peneliti memilih satu subjek dari masing-masing tingkat kemampuan matematika. Terdapat 5 orang siswa yang termasuk dalam kategori matematika tinggi, untuk mendapatkan siswa sebagai kategori kemampuan matematika tinggi, peneliti memilih subjek dengan nilai paling tertinggi, terdapat 22 siswa yang termasuk dalam kategori kemampuan matematika sedang. Untuk mendapatkan 1 siswa sebagai kategori kemampuan matematika sedang, peneliti memilih subjek dengan nilai yang perbedaannya paling signifikan dengan subjek tinggi dan subjek kemampuan rendah. Terdapat 5 siswa yang berkemampuan matematika rendah, untuk mendapatkan 1 siswa sebagai kategori kemampuan matematika rendah, peneliti memilih subjek dengan kemampuan komunikasi yang baik. Penentuan yang dilakukan oleh peneliti juga sudah atas rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. Data mengenai subjek berkemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Subjek Penelitian

Nama (Inisial)	Kemampuan Mtematika	Nilai
SC	Tinggi	90
NC	Sedang	80
SV	Rendah	74

1. Profil Pemecahan Masalah Siswa yang Memiliki Kemampuan Matematika Tinggi

Berdasarkan paparan jawaban dan hasil wawancara Pemecahan masalah subjek SC pada tahap memahami masalah pecahan yaitu subjek SC membaca masalah yang diberikan secara berulang-ulang untuk memahami masalah. SC dapat memahami masalah dengan mengidentifikasi hal yang diketahui melalui kalimat pernyataan dan yang ditanyakan diidentifikasi dengan kalimat tanya untuk mencari jawaban dari masalah yang diberikan.



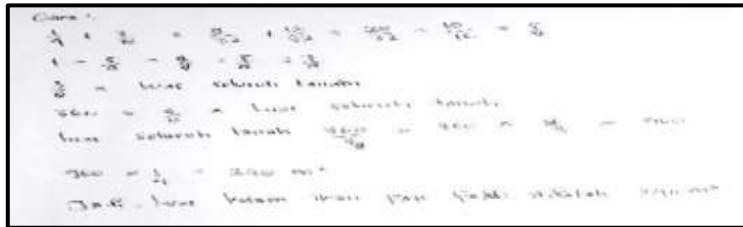
Gambar 1. Jawaban tes tertulis SC tahap memahami masalah

Pemecahan masalah pecahan, subjek SC pada tahap membuat rencana pemecahan masalah yaitu langkah pemecahan masalah yang dirancang subjek SC adalah dengan menggunakan operasi dasar pecahan untuk menyelesaikan masalah. Operasi dasar pecahan yang digunakan adalah operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pecahan.

NMM123 : Oke baiklah, selanjutnya dari informasi yang adik peroleh dari soal itu, apa rencana yang adik pikirkan untuk menyelesaikan soal itu?

- SCM124 : Jadi pertama-tama kakak, saya jumlahkan dulu luas kolam ikan dan luas keramik, $1 + \frac{3}{4}$ kita samakan dulu penyebutnya lalu dengan cara kali silang, $1 \times 8, 4 \times 3$, dan untuk penyebutnya $4 \times 8 = 32$ kak. Kemudian luas yang ditanami rumput dikurangi luas kolam dan keramik. Yaitu $= 1 - \frac{5}{8}$ kak.
- NMM125 : Selanjutnya bagaimana lagi dek?
- NMM127 : Oke. Kalau begitu silahkan adik kerjakan dulu soal ini!
- SCM128 : Baik kak (mulai menulis jawaban).

Pemecahan masalah pecahan, subjek SC pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu menghubungkan informasi yang diperoleh pada tahap memahami masalah dengan rencana pemecahan yang telah dibuat kemudian menjalankan rencana tersebut dalam menjalankan rencana pemecahan masalah, subjek SC menggunakan pengetahuannya untuk memperoleh jawaban dari masalah yang ada dengan lancar.

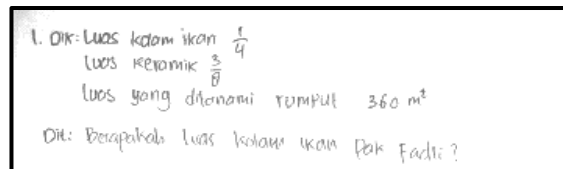


Gambar 2. Jawaban tes tertulis SC pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah

pada tahap memeriksa kembali jawaban, subjek berkemampuan matematika tinggi yakin bahwa jawaban yang diperolehnya sudah benar berdasarkan ketelitiannya dalam memeriksa kembali langkah demi langkah berdasarkan proses penyelesaian masalah yang telah dibuatnya pada tahap ketiga yaitu tahap membuat rencana pemecahan masalah, sehingga ketika ditahap keempat subjek telah melakukan pemeriksaan kembali hasil pekerjaannya. Selain itu subjek juga mampu mengecek kembali jawabannya dengan cara menguji kembali jawabannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2005:7) menyimpulkan bahwa siswa berkemampuan matematika tinggi dalam memeriksa kembali jawaban yaitu melaksanakan pemeriksaan kembali jawaban, dapat mengecek dan menguji kebenaran jawabannya sendiri.

2. Profil Pemecahan Masalah Siswa yang Memiliki Kemampuan Matematika Sedang

Berdasarkan paparan jawaban dan hasil wawancara pemecahan masalah subjek NC pada tahap memahami masalah pecahan, subjek berkemampuan matematika sedang pada tahap memahami masalah yaitu membaca masalah yang diberikan dengan berulang-ulang untuk memahami masalah yang diberikan. Subjek berkemampuan matematika sedang dapat memahami masalah dengan mengidentifikasi hal yang diketahui melalui kalimat pernyataan dan hal yang ditanyakan diidentifikasi dengan kalimat perintah untuk mencari jawaban dari masalah yang diberikan.



Gambar 3. Jawaban tes tertulis NC tahap memahami masalah

pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, subjek dengan berkemampuan matematika sedang menjelaskan rencana pemecahan masalah dengan tepat serta berusaha mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (2005) yang menyatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah siswa harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya didalam situasi baru. Subjek menghubungkan hal yang diketahui dan ditanyakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah pecahan, subjek berkemampuan matematika sedang pada tahap membuat rencana pemecahan masalah yaitu mampu membuat strategi pemecahan masalah dengan mengoprasikan pecahan untuk menyelesaikan masalah.

- NMM125 : Oke. Baiklah selanjutnya dari informasi yang adik peroleh dari soal itu, apa rencana yang kamu pikirkan untuk menyelesaikan soal itu?
- NCM126 : Pertama-tama saya jumlahkan dulu luas kolam ikan dan luas keramik yaitu $1 + \frac{3}{4}$, lalu saya samakan penyebutnya dengan kali silang yaitu $\frac{8}{32} + \frac{12}{32} = \frac{20}{32}$. selanjutnya, kan Pak Fadli memiliki sebidang tanah, berarti 1 dikurangi jumlah dari luas kolam dan keramik yaitu $1 - \frac{20}{32}$.
- NMM127 : Selanjutnya bagaimana lagi dek?
- NCM128 : Luas yang ditanami rumput dikali luas seluruh tanah. Lalu selanjutnya luas seluruh tanah dibagi dengan luas tanah yang ditanami rumput, dan luas kolam ikan dikali dengan luas seluruh tanah.
- NMM129 : Oke. Kalau begitu silahkan adik kerjakan dulu soal ini!
- NCM130 : Baik kak (mulai menulis jawaban).

pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek dengan berkemampuan matematika sedang melaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai operasi dasar pecahan untuk memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (2005) yang menyatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah siswa harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya didalam situasi baru. Akan tetapi subjek berkemampuan matematika sedang keliru dalam mengubah pembagian pecahan ke dalam perkalian pecahan. Hal ini mengakibatkan subjek salah dalam menjawab masalah yang diberikan.

Contoh: $1 + \frac{3}{4} = \frac{8}{8} + \frac{12}{32} = \frac{20}{32}$
 $1 - \frac{20}{32} = \frac{12}{32} = \frac{3}{8}$
 $\frac{12}{32} \times \text{luas seluruh tanah}$
 $\frac{12}{32} \times 32 = \text{luas seluruh keramik}$
 $\text{luas seluruh keramik} = \frac{12}{32} \times 32 = 12$
 Sisa: luas kolam ikan (luas total) rest keramik

Gambar 4. Jawaban tes tertulis NC pada tahap memlaksanakan rencana pemecahan masalah

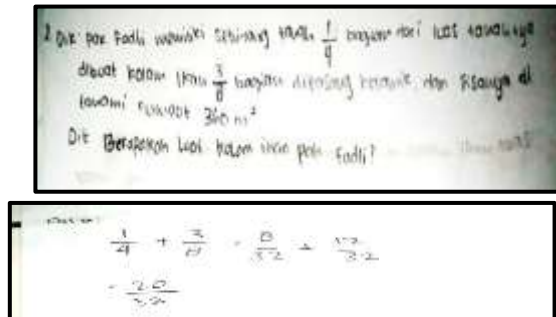
pada tahap memeriksa kembali jawaban subjek berkemampuan matematika sedang memeriksa proses perhitungan dan langkah-langkah jawaban yang diperoleh. Dalam hal ini subjek tidak menemukan adanya kesalahan. Subjek dapat menyebutkan dengan lancar akan tetapi memperoleh hasil yang salah. Tahap memeriksa kembali merupakan hal yang penting, karena mendapat jawaban yang diyakini kebenarannya bisa dilakukan dengan memeriksa kembali langkah-langkah pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmudi (2010) bahwa merefleksikan merupakan tahap yang sangat penting.

3. Profil Pemecahan Masalah Siswa yang Memiliki Kemampuan Matematika Rendah

pada tahap memahami masalah subjek yang berkemampuan matematika rendah membaca masalah yang diberikan dengan berulang-ulang untuk memahami masalah yang diberikan lalu diam sejenak untuk memikirkan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rizal (2011) bahwa proses akomodasi dapat diidentifikasi dengan membaca berulang. Untuk memahami masalah yang diberikan subjek berkemampuan matematika rendah mampu menyajikan hal yang diketahui dengan hal yang ditanyakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2011) dalam memahami masalah, siswa dapat mengidentifikasi yang diketahui dengan melihat kalimat pernyataan

dan yang ditanyakan dengan kalimat pertanyaan. Walaupun subjek berkemampuan matematika rendah dapat mengidentifikasi informasi yang tersedia seperti apa saja yang diketahui dan ditanyakan, subjek berkemampuan matematika rendah hanya dapat menuliskan kembali informasi-informasi yang ada tanpa memahami informasi yang ada.

Gambar 5. Jawaban tes tertulis NC tahap memahami masalah



pada tahap membuat rencana pemecahan masalah subjek berkemampuan matematika rendah tidak mengetahui apa yang harus ia rencanakan untuk menyelesaikan masalah dikarenakan merasa kebingungan rencana apa yang harus ia gunakan untuk menyelesaikan masalah, subjek berkemampuan matematika rendah hanya mengetahui cara menghitung luas kolam ikan dan keramik dengan menggunakan operasi penjumlahan pada pecahan. Hal ini menunjukkan ketidak mampuan siswa berkemampuan matematika rendah untuk memecahkan masalah atau tergolong siswa berkemampuan matematika rendah.

Gambar 6. Jawaban tes tertulis NC pada tahap membuat rencana pemecahan masalah

pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah subjek berkemampuan matematika rendah tidak dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah karena tidak memiliki rencana pemecahan masalah seperti yang telah di uraikan pada tahap sebelumnya. Hal ini didasari dengan ketidak mampuan subjek berkemampuan matematika rendah dalam memahami informasi-informasi pada masalah yang diberikan.

- NMM137 : Oke, bisa adik jelaskan apa yang kamu kerjakan itu?
 SVM138 : $1 \pm \frac{3}{8}$, sebelumnya saya samakan penyebutnya dikali silang,
 $1 \times 8, 4 \times 3, \text{ dan penyebutnya } 4 \times 8 = 32$ jadi $\frac{8}{32} +$
 $\frac{12}{32} = \frac{20}{32}$
 NCM139 : Kenapa berhenti disitu dek?
 SVM140 : Cuman begitu yang saya tahu kak, langkah selanjutnya saya tidak tahu lagi.

pada tahap memeriksa kembali jawaban subjek berkemampuan matematika rendah saat memeriksa kembali jawaban pemecahan masalah yaitu tidak ada cara yang digunakan dalam memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Hal ini didasari dengan ketidak mampuan subjek berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemecahan masalah siswa dalam tahap memahami masalah pecahan adalah sebagai berikut: siswa berkemampuan tinggi dan sedang memahami masalah yang diberikan dengan membaca masalah secara berulang-ulang, melalui pembacaan masalah subjek dapat mengidentifikasi informasi-informasi yang tersedia seperti apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari masalah dengan melibatkan pengetahuan tentang kalimat “pernyataan” dan kalimat “pertanyaan”. Berbeda dengan subjek berkemampuan matematika rendah, walaupun subjek dapat mengidentifikasi informasi-informasi yang tersedia seperti hal apa saja yang ditanyakan dari masalah yang diberikan dan hal apa yang ingin didapatkan (ditanya) dari masalah dengan melibatkan pengetahuannya tentang kalimat “pernyataan” dan kalimat “pertanyaan”. Namun subjek tidak

dapat memahami setiap informasi-informasi yang ada pada masalah tersebut walaupun telah melakukan pembacaan masalah secara berulang.

2. Pemecahan masalah siswa dalam tahap membuat rencana penyelesaian adalah sebagai berikut: subjek yang berkemampuan matematika tinggi dan sedang memiliki pemecahan masalah yang sama yaitu menggunakan operasi dasar pecahan dengan cara menjumlahkan luas kolam ikan dan keramik, kemudian mengurangi hasil luas kolam ikan dan keramik dengan sebidang tanah yang ada pada soal. Berbeda halnya dengan siswa berkemampuan matematika rendah hanya menjumlahkan luas kolam ikan dan luas keramik yang diketahui dari soal.
3. Pemecahan masalah siswa dalam tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah sebagai berikut: subjek berkemampuan matematika tinggi dan sedang dapat menerapkan strategi pemecahan masalah dengan berdasarkan ketelitian subjek menggunakan kemampuannya dalam menghubungkan konsep yang berupa pengoperasian pecahan untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan namun pada saat menemukan daerah penyelesaian subjek sedang keliru dalam mengubah operasi pembagian pecahan kedalam bentuk operasi perkalian pecahan, subjek berkemampuan sedang tidak mengubah posisi pembilang menjadi penyebut dan penyebut menjadi pembilang. Hal ini mengakibatkan subjek berkemampuan matematika sedang salah dalam menjawab masalah yang diberikan. Berbeda dengan subjek berkemampuan matematika rendah yang tidak dapat menyelesaikan masalah dikarenakan tidak dapat memahami seluruh informasi yang ada pada masalah dan tidak dapat melakukan pengoperasian selanjutnya untuk mendapatkan hasil dari masalah yang diberikan.
4. Pemecahan masalah siswa dalam tahap memeriksa kembali jawaban pemecahan masalah adalah sebagai berikut: subjek berkemampuan matematika tinggi dan sedang melakukan pemeriksaan kembali hasil pekerjaannya sebelum penyelesaian akhir tahap ketiga pemecahan masalah, dan meyakini kebenaran jawabannya dengan melakukan perhitungan kembali dengan cara memeriksa kembali tahap demi tahap setiap proses untuk menemukan jawaban. Berbeda halnya dengan subjek berkemampuan matematika rendah yang tidak dapat memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, hal ini dikarenakan subjek berkemampuan matematika rendah tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

REFERENSI

- Adriyani, A. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Program Linear Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Pendekar Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 1(1), 16-22.
- Anwar, S. (2013). Penggunaan Langkah Pemecahan Masalah Polya dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Perbandingan Di Kelas VI MI Al-Ibrohimi Galis Bangkalan. *MATHEdunesa*. 1(1), 5-6.
- Aprilianda, N. S., & Susanah, S. (2022). Profile of Students' Mathematical Connection Ability in Solving Mathematics Problems Based on Visualizer and Verbalizer Cognitive Style. *MATHEdunesa*, 11(2), 328–340.
- Arifin dkk. (2005). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis*. 3(1), 26-28.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Renika Cipta.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Ilmiyah, S. dan Masriyah. (2013). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Prima: Jurnal MATHEdunesa*, 2(1), 50-58.
- Krulik, S & Rudnick, A. (1995). *Problem Solving a Handbook for Elementary School Teacher*. Bostom: Temple University.
- Lusiana, R. (2017). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. 10(1), 26-28.
- Mahmudi, A. (2010). Pengaruh Pembelajaran dengan Strategi MHM Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif. Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis, serta Persepsi terhadap Kreativitas. *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan
- Mashuri, Nitoviani, N. D., & Hendikawati, P. (2018). The Mathematical Problem Solving Ability of Student on Learning with Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Model in Term of Student Learning Style. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(1), 1–7.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. America: Sage Publication
- Mubarik. (2013). Profil Pemecahan Masalah Siswa Auditorial Kelas X SLTA Pada Materi Sistem Persamaan

- Linear Dua Variabel. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. 1(1), 9-7.
- Ninik, N. (2014). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Setiap Tahap Model Polya dari Siswa SMK Ibu Paku Sari Jurusan Multimedia pada Pokok Bahasan Program Linear. *Jurnal UNEJ*. 5 (3), 61-68.
- Ni'ma. (2020). Profil Pemecahan Masalah Hubungan antar Sudut berdasarkan Langkah- langkah Polya pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Palu. *Skripsi*. FKIP, Pendidikan Matematika, Universitas Tadulako, Palu.
- Nunsiah, S. (2011). Proses Berfikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita dengan Langkah-langkah Polya pada Pokok Bahasan Bentuk Aljabar Ditinjau dari Perspektif Gender. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Polya, G. (1973). *How To Solve It* (2nd Ed). Princeton: Princeton University Press.
- Purnama, M, C, dkk. (2019). *Level of Math Problem Solving Proficiency Grade V SDN 2 kalirejo on Fractional Story Problem*. *Universitas Sebelas Maret*. 2(1), 141–146.
- Raya, R., St Suwarsono, & Lukito, A. (2021). Probabilistic Thinking of Senior High School Students with Low Mathematical Abilities in Solving Probability Tasks. *Proceedings 3rd International Conference on Statistics, Mathematics, Teaching, and Research (ICSMTR 2021)*, (pp. 1-6), Makassar: Journal of Physics: Conference Series.
- Rizal, M. (2011). Proses Berfikir Siswa Sekolah Dasar Melakukan Estimasi dalam Pemecahan Masalah Berhitung Ditinjau dari Kemampuan Matematika dan Jenis Kelamin. *Disertasi*, Program Studi Matematika, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. Tidak dibublikasikan.
- Shadiq, F. (2014). *Strategi Pemodelan pada Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: PT Rineka Cipta. Sudarman, (2010). Proses Berfikir Siswa SMP Berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. Disertasi Program Doktor Universitas Negeri Surabaya: Tidak Diterbitkan
- Sudarman, (2011). Proses Berfikir Siswa dalam *Quitter* pada Sekolah Menengah Pertama dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Edumatica*. 1(2), 15-24.
- Sudiby, N. A. Budiyo, Imam Sujadi. (2014). Proses Berpikir Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 2(7), 771-778.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&Df*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayasa, (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fase-Fase Polya Untuk Meningkatkan Kompetensi Penalaran Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika*.s 1(1), 10-15.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Syahril, R. F., Maimunah, & Roza, Y. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Kelas Xi Sman 1 Bangkinang Kota Ditinjau dari Gaya Belajar. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 78–90.
- Widjajanti, J. B. (2009). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika: Apa dan Bagaimana Mengembangkannya.
- Wulandari, S. P. (2014). Profil Pemecahan Masalah System Persamaan Linear Dua Variable dengan Langkah Pemecahan Masalah Polya Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Siswa. *Skripsi*. FKIP, Pendidikan Matematika, Universitas Tadulako, Palu.
- Yuwono, A. (2010). Profil Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Tesis*. Surakarta: PPS Universitas Sebelas Maret.
- Yapatang L., & Titi Worada P. (2022). *Development of the Mathematical Problem-Solving Ability Using Applied Cooperative Learning and Polya's Problem-Solving Process for Grade 9 Students*. 1(3), 40–45.